

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Batasan dan Pengertian Judul

Museum : Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan bersejarah, seni dan ilmu-ilmu.¹

Sejarah : 1) Silsilah, asal-usul. 2) Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat dan lama. 3) Pengetahuan atau uraian tertentu peristiwa - peristiwa dan kejadian -kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.²

Kasunanan : 1) Daerah Sunan. 2) Tempat tinggal Sunan.³

Pasar : 1) Tempat orang berjual beli.
2) Tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa.⁴

Souvenir : Tanda mata atau kenang-kenangan.⁵

Citra : Citra sebetulnya hanya menunjuk suatu *gambaran* (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjukan pada tingkat kebudayaan.⁶

Filosofi Menara Kudus, Menara Kudus merupakan paduan antara seni Hindu dan Islam, dibawah menara ada dua sumber air yang kembar yang disebut banyu panguripan, yang ditutup dengan Menara Kudus itu, maka bahwa air itu adalah agama. Orang hidup perlu air. Sumbernya kembar, artinya agama Hindu dan Budha telah ditutup dengan pancaran Islam yang berbentuk sebuah Menara Kudus tempat muadzin

¹ Depart RI , Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Ibid

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Devid.S dan Steven .M , Kamus Inggris Indonesia, 1993, P : 522

⁶ Mangunwijaya YB, Wastu Citra, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1995.

mengagungkan asma Allah s.w.t. Menara Kudus terdiri dari tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan dan kepala.⁷

Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan dan Pasar Souvenir suatu wadah yang berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda bersejarah pada jaman Kasunanan Kudus dan adanya tempat penjualan souvenir, dengan tujuan agar keberadaan Museum dan Pasar souvenir dapat menunjang pariwisata di Kudus.

Penekanan pada **filosofi Menara Kudus sebagai faktor penentu ungkapan Citra bangunan**, adalah menekankan bentuk bangunan yang memberi kesan mendidik, rekreasi dan berbelanja dengan suasana bangunan pada masa sejarah Sunan Kudus bagi para pengunjung yang melihat museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan pasar souvenir.

1. 2 Latar Belakang Permasalahan

1. 2. 1 Kebutuhan Museum Sejarah Di Kudus

Kebudayaan perkembangan masyarakat Kudus dan sekitarnya memiliki keistimewaan tersendiri yang unik dan berkharisma karena mengandung nilai-nilai religiusitas yang dalam khususnya bagi umat beragama Islam dan pada masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Bagi masyarakat Jawa nama *Kudus* akan mengingat pada citra agung Wali Sanga yaitu para pemimpin kelompok mubaligh yang berjumlah sembilan orang yang bertugas menyebarkan agama Islam. Dua di antara sembilan Wali tersebut makamnya terdapat di kabupaten Kudus, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sunan Kudus yang melopori penyiaran agama Islam di sekitar Jawa Tengah sebelah utara. Sunan Kudus (Jafar Shodiq), hubungannya dengan Sunan Muria (R. Umar Said) adalah kakak Ipar, kakak kandung Sunan Kudus menikah dengan Sunan Muria. Dalam penyiaran agama Islam di Kudus bertemu seorang tokoh masyarakat yaitu Kyai Telingsing dan beliau seorang Tionghoa yang masuk Islam. Sedang singkatan Telingsing dari nama Tionghoa : The Ling Sing dan Kyai Telingsing seorang pemahat yang termasuk aliran *Sung Ging*. Dari nama Sung Ging inilah kemudian terjadi kata *Nyungging* artinya memahat dan mengukir. Dari nama ini sekarang dijadikan desa *Sungging*.⁸

⁷ Solichin Salam, JAFAR SHODIQ Menara Kudus, Menara Kudus 1986, P : 25

⁸ Solichin Salam, JAFAR SHADIQ SUNAN KUDUS, Menara Kudus, 1986, P: 11-12

Proses akulturasi ini memberikan makna pada sejarah perkembangan sosial dan budaya Kudus yang perlu direkonstruksi dan direkam dalam suatu wadah *museum daerah* dengan ditunjang adanya *pasar souvenir*. Pada prinsipnya museum daerah dan pasar souvenir ini menekankan pada proses terbentuknya pola sosial budaya lingkungan Kudus yang dapat dibuktikan dengan benda-benda peninggalan sejarah, terutama yang berhubungan dengan masa berkembangnya agama Islam atau yang berhubungan dengan Kasunanan Kudus.

1. 2. 2 Keberadaan Pasar Souvenir Sebagai Faktor Penunjang di Kawasan Menara Kudus.

Kepuasan menyangkut hasil dari suatu kejadian antara seorang dengan lingkungan. Karena kepuasan juga menyangkut interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, maka penilaian seseorang tentang kepuasan tergantung pada kondisi kehidupan dunia luar orang itu sendiri. Jadi kepuasan tergantung pada lingkungan yang sesungguhnya dan bagaimana lingkungan itu diterima oleh seseorang.⁹

Dari pengamatan, ternyata usaha perdagangan barang-barang souvenir di Menara Kudus sebagaimana besar masih berbentuk kaki lima dan kios-kios darurat, yang berderetan menempel dinding luar rumah, sebelah kiri dan kanan jalan menuju Menara Kudus. Kondisi seperti itu tidak mendukung kepariwisataan di Menara Kudus.

Dari proses akulturasi sejarah di Kudus memberikan makna pada sejarah perkembangan sosial budaya masyarakat Kudus. Ini ditandai dengan banyaknya mata pencaharian masyarakat Kudus dan sekitarnya sebagai pengrajin, antara lain pengrajin ukiran, pahatan, kain tenun dan makanan oleh-oleh khas Kudus. Dengan banyak pengrajin yang letak dan penjualannya yang tidak terpadu, keberadaan Pasar souvenir di Kudus perlu diwujudkan dengan perencanaan dan perancangan yang baik sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan juga menambah kesempatan kerja bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Sehubungan dengan dikembangkan dan dilestarikannya Menara Kudus sebagai salah satu kekayaan kebudayaan bangsa dan ajang pengenalan budaya negara kita sangat perlu dicari perwujudan baru, yaitu museum dan fasilitas pelayanan souvenir, sehingga keberadaannya menunjang

⁹ Suharyanto, mengutip Aldefer, 1972, P : 29

pariwisata Menara Kudus dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

1.2.3 Keterpaduan Museum dan Pasar Souvenir di Kudus

Dengan adanya dua kegiatan yang mempunyai perbedaan karakternya tetapi mempunyai fungsi yang berbeda, untuk *memadukan museum sejarah* dan *pasar souvenir* harus saling mendukung agar dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan untuk menunjang dan menarik wisatawan agar mau berkunjung di *museum* bahkan di Menara Kudus perlu adanya penambahan komponen rekreasi yaitu *pasar souvenir* di lingkungan Museum.

Banyak wisatawan yang datang untuk berkunjung di Menara Kudus dan sebagian besar tidak tahu asal dan usul keberadaan Menara Kudus sementara untuk mengetahui tersebut hanya membaca buku atau dapat penerangan dari penjaga makam Sunan Kudus.

Sedangkan sebagian besar para wisatawan banyak dari luar kota dan keingintahuan cukup besar karena dengan besarnya nama Sunan Kudus dari sejarah penyebaran agama Islam dan benda peninggalan bersejarah Sunan Kudus di Pulau Jawa. Pengembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah menitik beratkan kepada Pariwisata Budaya dengan memanfaatkan benda-benda peninggalan sejarah.¹⁰

Dengan melihat kenyataan di kawasan Menara Kudus banyak pedagang souvenir yang menjajakan dagangannya tidak terencana dan ini merupakan keadaan yang tidak mendukung kepariwisataan di kawasan Menara Kudus. Untuk itu Museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan Pasar souvenir perlu di wujudkan dalam wadah yang terencana dan terpadu, agar keberadaannya dapat mendukung kepariwisataan di Kabupaten Kudus.

1.2.4 Perlunya Filosofi Menara Kudus Sebagai Faktor Penentu

Ungkapan Citra Bangunan

Dari sisi arsitektur, bentuk Menara Kudus tersebut adalah perpaduan antara seni arsitektur Islam dan Hindu, yang tingginya 17 meter dan di bangun sekitar tahun 956 H atau 1549 M. Menara Kudus yang terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan dan

¹⁰ Analisa dan Evaluasi Hasil Karya Wisata Daerah Jawa Tengah dan D I Yogyakarta.

kepala, filosofi ini banyak berpengaruh pada masyarakat Kudus, ini bisa di lihat pada masyarakat sekitarnya yaitu atap rumah joglo terdiri tiga bagian antara lain kaki, badan dan kepala.

Menara Kudus yang bentuk bangunannya yang khas dan terletak di depan masjid maka menara ini menjadi trade mark di kota Kudus, karena dari nilai historisnya. Ada anggapan rasanya belum mengunjungi kota Kudus kalau belum melihat atau berkunjung ke Menara Kudus serta berbelanja masakan khas Kudus misalnya soto Kudus dan jenang Kudus. Dan di kota Kudus juga mempunyai objek wisata colo dengan air terjunnya yang sejuk di kaki gunung Muria. Dari sini keberadaan menara Kudus menjadi pintu gerbang wisata di kota Kudus dan wisata pesisir utara Jateng. Disamping itu di Kudus banyak bangunan yang menggunakan bahan yang hampir sama dengan Menara Kudus, misalnya tugu identitas Kudus, pintu gerbang kantor Pemda dan gelanggang olah raga.

Kondisi Menara Kudus pada saat sekarang perlu diadakan perbaikan- perbaikan dan dilestarikan, karena umurnya yang sudah lama. Menara Kudus dibangun Sunan Kudus sebagai simbolisasi mulainya agama Islam di Kudus.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana rancangan wadah *Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus dan Pasar Souvenir* yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan menambah pengetahuan, rekreasi dan belanja.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- a) Bagaimana citra bangunan museum dan pasar souvenir yang berlandaskan filosofi Menara Kudus, sehingga mampu mendukung keberadaan dan fungsinya terhadap lingkungan.
- b) Bagaimana keterpaduan antara fungsi museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan fungsi pasar souvenir dalam pola tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat saling mendukung.

1.4 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.4.1 Tujuan

- a) Mengemukakan suatu konsep wadah fisik bangunan museum sejarah dan pasar souvenir yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan akan museum dan pasar souvenir.
- b) Mengemukakan suatu konsep perencanaan dan perancangan museum sejarah dan pasar souvenir yang memberikan ungkapan citra bangunan yang berlandaskan filosofi Menara Kudus, memadukan antara museum dan pasar souvenir serta penentuan site di kawasan Menara Kudus.

1.4.2 Sasaran

- a) Menentukan suatu wadah fisik bangunan dengan melihat kebutuhan ruang, macam ruang, dan besaran ruang.
- b) Menentukan lokasi site di kawasan Menara Kudus dengan melihat fungsi dan tata guna lahan yang ada di kawasan tersebut.
- c) Menentukan citra bangunan yang berlandaskan filosofi Menara Kudus dengan melihat ruang luar meliputi : penampilan bangunan, keterpaduan antara museum sejarah dengan pasar souvenir, sirkulasi luar, dan melihat ruang dalam meliputi : ruang sirkulasi dalam, sistem penyajian benda koleksi di museum dan barang souvenir di pasar souvenir, sistem penerangan dan penataan kelengkapan ruang, suasana ruang yang semuanya dipengaruhi oleh bentuk bangunan, struktur, bahan dan filosofi.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan secara teoritis, yaitu :

- a) Lingkup Non Arsitektural :
 - Ruang lingkup museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan pasar souvenir, filosofi Menara Kudus, mendidik dan rekreatif.
- b) Lingkup Arsitektural :
 - Ruang lingkup citra bangunan, kebutuhan ruang, macam ruang, besaran ruang, pola tata ruang dalam dan luar, suasana ruang, sistem display, sistem penerangan dan perabotan.

Lingkup pembahasan secara faktual, yaitu :

- a) Mikro : Ruang lingkup kawasan Menara Kudus.
- b) Makro : Ruang lingkup pendidikan dan pariwisata, yaitu potensi pendidikan dan pariwisata di kota Kudus.

1.6 Metoda Pembahasan

- a) Pada tahap awal adalah pencarian data dengan study literatur dan observasi, dengan data yang diperlukan : kawasan Menara Kudus, jumlah pengunjung di Menara Kudus dan data statistik kepariwisataan di Kudus. Mencari permasalahan, menetapkan tujuan dan sasaran.
- b) Pemecahan masalah melalui analisa kualitatif dan kuantitatif terhadap unsur-unsur permasalahan. Analisa kualitatif mencakup : analisa letak site yang baik sesuai dengan fungsi dan lingkungan pada kawasan Menara Kudus, analisa pola tata ruang dalam dan luar, analisa sirkulasi, analisa bentuk bangunan. Analisa kuantitatif mencakup : analisa besaran ruang, analisa jumlah ruang bagi museum sejarah dan pasar souvenir.
- c) Tahap akhir adalah kesimpulan dari hasil analisa permasalahan museum dan pasar souvenir ke dalam suatu konsep dasar perencanaan dan perancangan museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan pasar souvenir yang kemudian ditranformasikan menjadi suatu desain.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB. I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Umum Museum dan Pasar Souvenir

Berisikan tentang pengertian museum dan pasar souvenir, museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan pasar souvenir, ungkapan citra bangunan berlandaskan filosofi Menara Kudus.

BAB III : Tinjauan faktual

Berisikan tinjauan kebutuhan animo masyarakat terhadap museum dan pasar souvenir, tinjauan situasi dan kondisi, studi kasus museum dan pasar souvenir.

BAB IV : Analisa Museum dan pasar souvenir

Berisikan tentang analisa site meliputi : luas lahan, pencapaian dan sirkulasi, view. Analisa citra bangunan meliputi : bentuk dan penampilan bangunan, keterpaduan antara pola tata ruang dalam dan pola tata ruang luar yang saling mendukung.

BAB V : Konsep dasar perencanaan dan perancangan

Berisikan konsep perancangan dan perancangan museum sejarah kebudayaan kasunanan Kudus dan pasar souvenir.

1.8 Keaslian Penulisan

Maksud dari keaslian penulisan ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan atau penjiplakan karya tulis yang mempunyai judul dan penekanan sama. Adapun Tugas Akhir yang digunakan sebagai literatur dalam thesis ini antara lain :

1. Pasar Souvenir Pada Taman Purbakala Nasional, oleh Andri Cahyono, No.Mhs. 10043/JTA UGM 1988.

Penekanan : Pada sirkulasi pasar untuk menunjang Taman Purbakal Nasional Prambanan.

2. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus, oleh Lucas Djodi No.Mhs.12465/JTA UGM 1990.

Penekanan : Pada penampilan bangunan yang beridentitas arsitektur tradisional, tanpa mengurangi selera dan tidak membosankan masyarakat.

3. Shopping Mall di Bandung, oleh Endin Herdiana, No.Mhs. 92340035 / JUTA UII 1997

Penekanan : Pada Ungkapan citra modernitas sebagai salah satu faktor penentu daya tarik pasar.

4. Museum Seni Rupa Modern Di Yogyakarta, oleh Arief Budiarto, No Mhs. 89340055 / JUTA / UII 1994.

Penekanan : Pada flesibelitas ruang yang presentatif.

I. 9 KERANGKA BERPIKIR

